

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi tentang *Acne Vulgaris* pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Dyani Primasari Sukamdi^{1*}, Nurulfaridah Laelatunadhifah², Pramitha Esha Nirmala Dewi³,
Nurul Maziyyah⁴, Triana Arum Kusumaningtyas⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

^{*)} E-mail: dyani.primasaris@umy.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel :

Diterima

20-Juni-2026

Disetujui

29-Juni-2026

Dipublikasikan

31-Juli-2026

Kata Kunci:

Acne vulgaris,
pengetahuan, perilaku,
swamedikasi

Keywords:

Acne vulgaris,
knowledge, behavior,
self-medication

Abstrak

Latar belakang: *Acne vulgaris* menjadi penyakit kulit yang sering terjadi dan ditangani melalui swamedikasi. Tingginya angka swamedikasi di Indonesia menunjukkan pentingnya memahami faktor yang memengaruhi perilaku tersebut, termasuk tingkat pengetahuan tentang *Acne vulgaris*. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai *Acne vulgaris* dengan perilaku swamedikasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. **Metode:** Penelitian observasional deskriptif dengan desain *cross-sectional* dilakukan pada sampel yang dipilih secara *non-probability* sampling. Instrumen penelitian dilakukan menggunakan kuesioner yang dilakukan uji validitas dan reliabilitas. **Hasil:** Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (69%) dan perilaku swamedikasi yang kurang (71%). Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *Acne vulgaris* dan perilaku swamedikasi ($p = 0,248$), dengan nilai korelasi yang sangat rendah ($r = 0,117$). **Simpulan dan saran:** Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *Acne vulgaris* dan perilaku swamedikasi pada mahasiswa. Sehingga, kajian faktor lain yang memengaruhi perilaku swamedikasi dengan jumlah responden yang lebih besar perlu dilakukan lebih lanjut.

Abstract

Background: *Acne vulgaris* is a common skin condition that is frequently managed through self-medication. The high rate of self-medication in Indonesia highlights the importance of understanding factors influencing this behavior, including the level of knowledge about *acne vulgaris*. **Objective:** To determine the relationship between the level of knowledge regarding *acne vulgaris* and self-medication behavior among students at Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. **Methods:** A descriptive observational study with a *cross-sectional* design was conducted using a *non-probability* sampling technique. The research instrument was a validated and reliable questionnaire. **Results:** The majority of respondents had a low level of knowledge (69%) and poor self-medication behavior (71%). No significant relationship was found between knowledge of *acne vulgaris* and self-medication behavior ($p = 0.248$), with a very weak correlation ($r = 0.117$). **Conclusion and Recommendation:** There was no significant relationship between knowledge of *acne vulgaris* and self-medication behavior among students. Further studies involving larger sample sizes and exploring other influencing factors are recommended.

PENDAHULUAN

Di antara berbagai penyakit kulit, *Acne vulgaris* menjadi kondisi yang sering dialami masyarakat, terutama pada wanita. Penyakit ini terjadi akibat hiperkeratinisasi folikel, ketidakseimbangan hormon,

proses inflamasi, serta infeksi bakteri seperti *Staphylococcus aureus*, *Propionibacterium acnes*, dan *Propionibacterium granulosum* (Ilyas et al., 2020; Vora et al., 2018). Selain menimbulkan keluhan fisik, jerawat juga dapat memberikan dampak psikologis, seperti menurunkan kepercayaan diri dan mengganggu interaksi sosial penderitanya (Tan et al., 2022). Secara global, jerawat dilaporkan memengaruhi sekitar 85% populasi berusia 11–30 tahun. Di Indonesia, prevalensi jerawat tergolong tinggi, yaitu sekitar 80–85% pada remaja usia 15–18 tahun. Seiring bertambahnya usia, prevalensi tersebut cenderung menurun, yaitu menjadi sekitar 12% pada wanita berusia lebih dari 25 tahun dan 3% pada kelompok usia 35–44 tahun (Rahmadini, 2015). Tingginya angka kejadian jerawat menjadikan kondisi ini sebagai salah satu masalah kesehatan yang sering ditangani secara mandiri oleh masyarakat.

Swamedikasi dapat diartikan sebagai upaya mengelola masalah kesehatan yang dirasakan secara mandiri tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan. Praktik ini telah menjadi bagian dari perilaku pencarian pengobatan masyarakat karena dianggap lebih mudah, cepat, dan ekonomis. Berdasarkan survey tahun 2014, sebanyak 61,05% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi untuk mengatasi masalah kesehatannya (Sasmita, 2018). Pada kasus jerawat, swamedikasi dapat dilakukan melalui pendekatan nonfarmakologis, seperti menjaga kebersihan wajah, menghindari kebiasaan memencet jerawat, mengelola stres, serta melakukan gaya hidup dan pola makan yang sehat (Andani, 2025). Selain itu, terapi farmakologis yang umum digunakan meliputi benzoil peroksida, sulfur, dan asam salisilat (Dipiro et al., 2015). Meskipun swamedikasi dapat meningkatkan akses terhadap pengobatan dan membantu penanganan keluhan ringan, praktik yang tidak tepat berpotensi menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional serta menurunkan keberhasilan terapi.

Mahasiswa merupakan kelompok usia yang rentan mengalami Acne vulgaris dan memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan swamedikasi. Kemudahan akses terhadap informasi kesehatan melalui internet dan media sosial memungkinkan mahasiswa memperoleh berbagai informasi mengenai jerawat dan pengobatannya. Namun, tidak semua informasi yang diperoleh memiliki validitas yang baik sehingga dapat memengaruhi ketepatan pengambilan keputusan dalam melakukan swamedikasi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku swamedikasi pada kelompok mahasiswa, salah satunya adalah tingkat pengetahuan mengenai Acne vulgaris.

Pengetahuan menjadi salah satu determinan yang diduga berkaitan dengan perilaku swamedikasi individu (Tuban et al., 2021). Individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai penyakit dan pengobatannya diharapkan mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam memilih dan menggunakan obat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, sementara penggunaan obat yang rasional berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup (May et al., 2023; Yusrizal, 2015). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai Acne vulgaris dan perilaku swamedikasi pada mahasiswi di lingkungan perguruan tinggi masih terbatas. Selain itu, hasil penelitian

terdahulu lebih banyak berfokus pada tingkat pengetahuan atau perilaku swamedikasi secara terpisah, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut belum tergambarkan secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tentang *Acne vulgaris* dan perilaku swamedikasi yang dilakukan, serta menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai *Acne vulgaris* dengan perilaku swamedikasi jerawat. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis hubungan kedua variabel tersebut pada populasi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sekaligus mengevaluasi apakah tingkat pengetahuan yang dimiliki berkontribusi terhadap perilaku swamedikasi yang dilakukan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi swamedikasi jerawat pada mahasiswa sebagai dasar penyusunan strategi edukasi kesehatan yang lebih efektif dan rasional.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Observasional deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Seluruh data diperoleh dalam satu kali pengukuran selama periode penelitian untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan mengenai *Acne vulgaris* dan perilaku swamedikasi pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Populasi dan Sampel

Subjek yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2022. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *quota sampling*. Jumlah minimal sampel yang diperlukan adalah 100 responden, yang dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error rate*) sebesar 10% dari total populasi sekitar 24.000 mahasiswa. Kriteria inklusi meliputi mahasiswi berusia 18–25 tahun, memiliki pengalaman melakukan swamedikasi jerawat (*Acne vulgaris*), serta bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi mencakup mahasiswi yang sedang menjalani pengobatan jerawat berdasarkan resep dokter dan responden yang memberikan jawaban tidak lengkap pada kuesioner penelitian.

Instrumen Penelitian

Kuesioner terdiri atas dua bagian, yaitu:

1. Kuesioner Pengetahuan *Acne vulgaris*, yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden mengenai definisi, penyebab, faktor risiko, gejala, dan penatalaksanaan *Acne vulgaris*.
2. Kuesioner Perilaku Swamedikasi, yang digunakan untuk menilai perilaku responden dalam melakukan swamedikasi jerawat, termasuk pemilihan dan penggunaan produk pengobatan.

Skor jawaban dihitung dalam bentuk persentase dan dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu kurang (<56%), cukup (56–75%), dan baik (>76%).

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data diawali dengan memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian FKIK UMY dengan No. 210/EC-KEPK FKIK UMY/X/2022. Selanjutnya, responden direkrut menggunakan teknik *non-probability quota sampling*. Pengisian kuesioner dilakukan oleh responden yang memenuhi kriteria inklusi dan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Analisis Data

Data dianalisis dengan uji statistik deskriptif dan inferensial. Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi. Hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai *Acne vulgaris* dan perilaku swamedikasi dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman (*Spearman's rank correlation test*) karena data berskala ordinal. Nilai $p < 0,05$ dianggap menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Kelayakan instrument penelitian dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas yang hasilnya ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Validitas dan Reliabilitas		
Variabel	R	Cronbach's Alpha
Pengetahuan tentang <i>Acne vulgaris</i>	0.1638	0.632
Perilaku Swamedikasi <i>Acne vulgaris</i>	0.1638	0.642

Seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner telah memenuhi persyaratan validitas, ditandai dengan nilai koefisien korelasi masing-masing item $>$ nilai r tabel (0,1638). Pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,632 untuk instrumen pengetahuan dan 0,642 untuk instrumen perilaku sehingga dinyatakan layak digunakan.

Karakteristik Responden

Data mengenai karakteristik responden ditampilkan pada Tabel 2. Seluruh responden adalah perempuan (100%) dengan rentang usia 18–25 tahun. sebagian besar responden berusia 21 tahun (33%), diikuti usia 18 tahun (25%) dan 22 tahun (17%). Responden didominasi oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (35%), diikuti Fakultas Hukum (26%), Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (7%), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (8%), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (5%), Fakultas Agama Islam (5%), Fakultas Pertanian (2%), dan Fakultas Teknik (2%). Menurut program studi, responden terbanyak berasal dari Program Studi Farmasi (33%), diikuti Ilmu Komunikasi (10%), Manajemen (10%), Hubungan Internasional (8%), Administrasi Publik (8%), Pendidikan Bahasa Inggris (6%), Hukum (5%), Agrikultur (5%), Agribisnis (3%), Pendidikan Agama Islam (3%), dan program studi lainnya dengan proporsi masing-masing 1–2%.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
18	25	25
19	9	9
20	13	13
21	33	33
22	17	17
23	2	2
25	1	1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0
Perempuan	100	100
Fakultas		
Agama Islam	5	5
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	35	35
Ekonomi dan Bisnis	5	5
Keguruan dan Ilmu Pendidikan	8	8
Hukum	26	26
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	7	7
Pertanian	2	2
Teknik		
Program Studi		
Agribisnis	3	3
Agrikultur	5	5
Akuntansi	1	1
Ekonomi Syariah	1	1
Farmasi	33	33
Hubungan Internasional	8	8
Ekonomi	1	1
Ilmu Hukum	5	5
Ilmu Komunikasi	10	10
Administrasi Publik	8	8
Kedokteran	1	1
Kedokteran Gigi	1	1
Komunikasi dan Penyiaran Islam	1	1
Manajemen	10	10
Pendidikan Agama Islam	3	3
Pendidikan Bahasa Arab	1	1
Pendidikan Bahasa Inggris	6	6
Teknik Sipil	2	2

Tingkat Pengetahuan tentang *Acne vulgaris*

Distribusi jawaban responden mengenai pengetahuan tentang *Acne vulgaris* ditampilkan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel tersebut, persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada pernyataan mengenai definisi *Acne vulgaris* (89%). Persentase jawaban benar terendah terdapat pada pernyataan bahwa jarang mandi merupakan faktor internal penyebab *Acne vulgaris* (23%). Rata-rata jawaban benar responden sebesar 43,8%. Selanjutnya, tingkat pengetahuan responden dikategorikan berdasarkan skor yang diperoleh dan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Pengetahuan Responden tentang *Acne vulgaris*

No	Item pernyataan	Respon benar, n (%)	Respon salah, n (%)
1	<i>Acne vulgaris</i> merupakan penyakit kulit inflamasi kronis yang umumnya ditandai dengan komedo dan eritema kulit	89.00	11.00
2	Bekas jerawat dapat terjadi akibat terlalu sering mencuci wajah.	55.00	45.00
3	Kulit berminyak atau lengket merupakan tanda awal munculnya <i>Acne vulgaris</i> .	24.00	76.00
4	Jarang mandi merupakan faktor internal penyebab <i>Acne vulgaris</i> .	23.00	77.00
5	Stres merupakan faktor eksternal yang berkontribusi terhadap terjadinya <i>Acne vulgaris</i> .	28.00	72.00
Rata-rata Persentase		43.80	56.20

Menurut Tabel 4, sebanyak 69% kurang, 19% responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan 12% cukup.

Tabel 4. Kategori dan Skor Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori	Skor (%)	Frekuensi (n)	
		N	%
Kurang	<56	69	69
Baik	76 – 100	19	19
Cukup	56 – 75	12	12

Perilaku Swamedikasi *Acne vulgaris*

Distribusi jawaban responden mengenai perilaku swamedikasi *Acne vulgaris* ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Perilaku Swamedikasi Responden terkait *Acne vulgaris*

No	Item pernyataan	Respon benar, n (%)	Respon salah, n (%)
1	Obat jerawat dapat diperoleh di apotek.	85.00	19.00
2	Apoteker dapat membantu dalam pembelian obat jerawat di apotek.	86.00	14.00
3	Obat jerawat yang termasuk golongan obat keras dapat dibeli tanpa resep dokter.	69.00	31.00
4	Obat jerawat dapat mempercepat penyembuhan jerawat.	89.00	11.00
5	Obat jerawat yang mengandung sulfur dapat mempercepat penyembuhan jerawat.	44.00	56.00
6	Salep jerawat digunakan dengan cara dioleskan 1–2 kali sehari pada area yang berjerawat.	80.00	20.00
7	Obat jerawat dapat digunakan ketika kulit tidak sedang berjerawat.	70.00	30.00
8	Obat jerawat topikal yang telah dibuka lebih dari 30 hari tetap dapat digunakan.	15.00	85.00
9	Sebelum aplikasi obat jerawat, kulit harus dipastikan dalam keadaan bersih.	97.00	3.00
10	Obat jerawat dapat disimpan di sembarang tempat.	63.00	37.00
11	Obat jerawat yang mengalami perubahan warna atau bau tidak perlu dibuang.	76.00	24.00
12	Obat jerawat dapat dibuang langsung ke tempat sampah.	25.00	75.00
13	Pembuangan obat jerawat dalam bentuk salep dilakukan dengan memasukkan isi dan kemasan berlabel ke tempat sampah.	20.00	80.00
14	Obat jerawat yang tidak layak pakai dapat dikembalikan ke apotek agar dimusnahkan.	33.00	67.00
Rata-Rata		61.00	39.00

Berdasarkan Tabel 5, persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa kulit harus dibersihkan sebelum menggunakan obat jerawat (97%). Persentase jawaban benar terendah terdapat pada pernyataan mengenai penggunaan obat topikal yang telah dibuka >30 hari (15%). Rata-rata persentase jawaban benar responden adalah 61%, sedangkan rata-rata jawaban salah sebesar 39%. Kemudian kategori perilaku swamedikasi responden disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategori dan Skor Perilaku Swamedikasi Responden

Kategori	Skor (%)	Frekuensi (n)	
		N	%
Kurang	<56	69	69
Baik	76 – 100	19	19
Cukup	56 – 75	12	12

Berdasarkan Tabel 6, sebanyak 2% responden memiliki perilaku swamedikasi yang baik, 27% cukup, dan 71% kurang.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Acne vulgaris

Hasil uji korelasi Spearman ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Uji Korelasi Rank Spearman antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi terkait *Acne vulgaris*

No	Variable	N	Koefisien Korelasi (p)	Sig. (2-tailed)
1	Tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi	100	0.117	0.248

Berdasarkan hasil penelitian, nilai signifikansi didapatkan sebesar 0,248 dengan koefisien korelasi sebesar 0,117.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data karakteristik responden mengindikasikan bahwa seluruh responden merupakan perempuan dengan rentang usia 18–25 tahun sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Usia responden pada kelompok tersebut berada dalam fase remaja akhir sampai dewasa muda, yang merupakan kelompok dengan prevalensi *Acne vulgaris* yang relatif tinggi. Perubahan hormonal yang terjadi pada masa remaja dan dewasa muda diketahui berperan dalam peningkatan produksi sebum dan proses inflamasi pada unit pilosebacea yang berkontribusi terhadap perkembangan jerawat (Alsaadon et al., 2024; Rosso & Kircik, 2024).

Selain itu, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan perempuan untuk lebih memperhatikan kondisi kulit wajah, mencari informasi mengenai kesehatan kulit, serta melakukan upaya pengobatan mandiri dibandingkan laki-laki (Roro et al., 2023). Kondisi ini memungkinkan perempuan menjadi kelompok yang lebih aktif dalam pencarian informasi maupun penggunaan produk antiacne.

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas merupakan mahasiswi Program Studi Farmasi. Secara teoritis, mahasiswa bidang kesehatan memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan dan

penggunaan obat (Febriani, 2019). Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi responden dari bidang kesehatan tidak secara otomatis diikuti oleh tingkat pengetahuan maupun perilaku swamedikasi yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa akses terhadap informasi kesehatan belum tentu berbanding lurus dengan pemahaman dan penerapan informasi tersebut dalam praktik sehari-hari.

Tingkat Pengetahuan tentang *Acne vulgaris*

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4, tingkat pengetahuan responden mengenai *Acne vulgaris* masih tergolong rendah. Sebagian besar responden telah memahami definisi dasar *Acne vulgaris*, namun pemahaman mengenai faktor penyebab, faktor risiko, serta faktor-faktor yang berperan dalam timbul dan berkembangnya jerawat masih terbatas. Hal ini terlihat dari rendahnya persentase jawaban benar pada beberapa pernyataan yang berkaitan dengan etiologi dan faktor predisposisi *Acne vulgaris*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung lebih memahami informasi umum mengenai jerawat dibandingkan aspek yang lebih spesifik, seperti mekanisme terjadinya penyakit dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya.

Rendahya pemahaman mengenai faktor risiko dan penyebab jerawat dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang diperoleh responden. Saat ini sosial media adalah salah satu sumber utama informasi kesehatan pada kelompok usia mahasiswa (Anisah et al., 2021). Namun, tidak seluruh informasi yang beredar di media sosial berasal dari sumber ilmiah yang valid sehingga berpotensi menimbulkan miskonsepsi mengenai penyebab maupun tata laksana *Acne vulgaris*. Connor et al., (2022) melaporkan bahwa informasi terkait jerawat yang diperoleh melalui media sosial sering kali tidak didasarkan pada bukti ilmiah yang memadai, sedangkan Ürün et al., (2024) menemukan bahwa paparan informasi non-ilmiah berhubungan dengan meningkatnya kesalahan persepsi mengenai manajemen jerawat.

Temuan penelitian ini serupa dengan penelitian Alsaadoon et al., (2024) yang menjelaskan bahwa mahasiswa umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai definisi jerawat, tetapi masih mengalami kesalahan persepsi terkait faktor penyebab dan faktor pemicu. Secara ilmiah, *Acne vulgaris* adalah kondisi inflamasi yang dipengaruhi oleh interaksi antara bertambahnya produksi sebum, hiperkeratinisasi folikel, kolonisasi *Cutibacterium acnes*, faktor hormonal, faktor genetik, pola makan, penggunaan kosmetik, dan stres psikologis (Dan et al., 2025).

Rendahya tingkat pengetahuan yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi kesehatan berbasis bukti mengenai *Acne vulgaris*. Edukasi yang komprehensif tidak hanya penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai penyakit, tetapi juga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional dalam pemilihan terapi maupun praktik swamedikasi.

Perilaku Swamedikasi *Acne vulgaris*

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, sebagian besar responden memiliki perilaku swamedikasi yang tergolong kurang. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan mandiri jerawat yang dilakukan responden belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip penggunaan obat yang rasional.

Secara umum, responden menunjukkan pemahaman yang cukup baik terkait akses terhadap obat jerawat dan peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden telah mengenali apotek sebagai sarana pelayanan kesehatan yang dapat digunakan untuk memperoleh obat dan informasi terkait pengobatan jerawat. Temuan tersebut sejalan dengan sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, apotek memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan swamedikasi di masyarakat (Andy et al., 2024).

Meskipun demikian, masih ditemukan kekurangan pemahaman pada aspek penggunaan obat yang rasional, terutama terkait klasifikasi obat, kandungan bahan aktif, penyimpanan, dan pembuangan obat. Rendahnya pemahaman mengenai kandungan sulfur sebagai salah satu bahan aktif antiacne menunjukkan bahwa sebagian responden menggunakan produk jerawat tanpa memahami mekanisme kerja maupun fungsi farmakologisnya. Padahal sulfur diketahui memiliki aktivitas keratolitik dan antimikroba yang berperan dalam terapi *Acne vulgaris* (Chen & Tang, 2025).

Permasalahan yang lebih menonjol terlihat pada aspek penyimpanan dan pembuangan obat. Berdasarkan Tabel 5, mayoritas mahasiswi belum mengerti konsep *Beyond Use Date* (BUD) pada sediaan topikal atau prosedur pembuangan obat yang benar. Kurangnya pemahaman mengenai BUD dapat menyebabkan penggunaan obat yang telah mengalami penurunan stabilitas, efektivitas, atau keamanan. Sementara itu, praktik pembuangan obat yang tidak tepat berpotensi menyebabkan pencemaran lingkungan dan meningkatkan risiko paparan residu farmasi pada ekosistem (Fauzi et al., 2024).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Savira et al., (2020) yang menunjukkan bahwa pembuangan obat secara langsung ke tempat sampah atau saluran air masih sering dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, Kampamba et al., (2024) melaporkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai pengelolaan limbah farmasi berkaitan dengan kurang optimalnya edukasi oleh tenaga kesehatan. Sehingga, edukasi mengenai penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang aman perlu menjadi bagian penting dalam promosi kesehatan dan pelayanan kefarmasian.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi *Acne vulgaris*

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7, tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang *Acne vulgaris* dan perilaku swamedikasi. Selain itu, berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, hubungan antara variabel yang diteliti termasuk dalam kategori sangat lemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku swamedikasi tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi merupakan kondisi yang kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Menurut teori perilaku kesehatan, perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, faktor predisposisi, dan faktor penguat (Kholid, 2023; Rachmawati, 2019). Pengetahuan memang merupakan salah satu

faktor predisposisi yang penting, tetapi belum tentu cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang nyata apabila tidak didukung oleh faktor lain.

Dalam konteks *Acne vulgaris*, keputusan untuk melakukan swamedikasi sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, rekomendasi teman atau keluarga, paparan media sosial, kemudahan memperoleh produk, serta persepsi terhadap tingkat keparahan jerawat (Mawar, 2025). Kondisi tersebut dapat menyebabkan individu dengan tingkat pengetahuan yang baik tetap melakukan praktik swamedikasi yang kurang rasional. Sebaliknya, individu dengan pengetahuan yang terbatas dapat menunjukkan perilaku yang lebih baik apabila memperoleh dukungan informasi yang tepat dari tenaga kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum tentu cukup untuk memperbaiki perilaku swamedikasi. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan perlu mencakup pendekatan yang lebih komprehensif, seperti peningkatan literasi kesehatan, konseling oleh apoteker, edukasi mengenai penggunaan obat yang rasional, serta penguatan peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi yang akurat mengenai pengelolaan *Acne vulgaris*.

SIMPULAN

Pengetahuan mengenai *Acne vulgaris* dan perilaku swamedikasi pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta masih rendah. Tidak terdapat hubungan signifikan antara keduanya, sehingga diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor lain yang memengaruhi perilaku swamedikasi secara lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah mendukung penelitian ini.

REFERENSI

- Alsaadoon, N. S., Al-refaie, A. M., Habashy, A. Y., Said, A. S., & Rachwan, M. T. (2024). *Acne Vulgaris in Adolescents : A Comprehensive Review*. 2024(9), 5–13. <https://doi.org/10.21608/bjas.2025.342268.1547>
- Andani, A. R. (2025). *Formulation of a Black Cumin (Nigella sativa L.) Extract Cooling Powder as an Antibacterial Agent*. Faculty of Mathematics and Natural Sciences.
- Andy, A., Andy, D., & Tharayil, A. S. (2024). The Role of Pharmacists in Ensuring the Safe and Effective Use of Over-The-Counter (OTC) Products in Retail Pharmacies. *Int J Multidisciplinary Res*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.36948/IJFMR.2024.V06I02.30215>
- Anisah, N., Sartika, M., & Kurniawan, H. (2021). Penggunaan media sosial Instagram dalam meningkatkan literasi kesehatan pada mahasiswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 94–112.

- Chen, Y. J., & Tang, J. (2025). *Sulfur and Its Derivatives in Dermatology : Insights Into Therapeutic Applications — A Narrative Review*. 1–6. <https://doi.org/10.1111/jocd.70402>
- Connor, C. O., Grady, C. O., & Murphy, M. (2022). *Spotting fake news : a qualitative review of misinformation and conspiracy theories in acne vulgaris*. 1707–1711. <https://doi.org/10.1111/ced.15222>
- Dan, V., Popescu, I. A., Ionela, A., & Gheuc, L. (2025). The Epidemiology of Acne in the Current Era : Trends and Clinical Implications. *Cosmetics*, 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/cosmetics12030106>
- Dipiro, J. T., Schwinghammer, T. L., Dipiro, C. V., & Weilis, B. G. (2015). *Pharmacotherapy*. McGraw-Hill Education.
- Fauzi, A., Saifudin, A., Hidayatullah, M. H., Ramadhan, M. R., Hakimah, W. K., & Maulina, F. M. (2024). Edukasi Penanganan Limbah Obat dan Limbah B3 Di Kelompok PKK. *Abdi Geomedisains*, 5(December), 96–105.
- Febriani, W. M. (2019). Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Description of Health Seeking Behavior among Public Health Students , Airlangga University. *Jurnal Promkes*, 7(2), 193–203. <https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I2.2019.193-203>
- Ilyas, A., Kanwal, S., & Khalid, U. A. (2020). *Hormonal Inconsistency : A Sign of the Onset of Acneogenesis*. <https://psmjournals.org/index.php/biolres/article/view/423>
- Kampamba, M., Kalambwa, Z., Chabalenge, B., Zulu, J., Ngula, M. I., & Nang, C. (2024). *Patients ' Knowledge , Attitude and Practices on Disposal Methods of Expired and Unused Medicines : Implication for Creation of Drug Take-Back Program*. 113–128. <https://doi.org/10.4236/pp.2024.154008>
- Kholid, A. (2023). *Promosi Kesehatan: Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya untuk Mahasiswa dan Praktisi Kesehatan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Mawar, A. N. (2025). *Perbedaan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku swamedikasi antara mahasiswa S1 Fakultas Kedokteran dengan fakultas lain di Universitas Lampung*. FAKULTAS KEDOKTERAN.
- May, U., Bauer, C., Schneider-ziebe, A., Giuliani-limbach, C., Gmbh, B., Honnef, B., & Verlag, G. T. (2023). *Self-Medication in Europe : Economic and Social Impact on Individuals and Society Selbstmedikation in Europa : Sozioökonomische Effekte auf den Einzelnen und die Gesellschaft*. 49(0), 298–310. <https://doi.org/10.1055/a-2089-5142>
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*.
- Rahmadini, S. (2015). *Formulation and Antibacterial Activity Testing of an Exopolysaccharide Gel Mask Derived from Pasteurized Cow's Milk Kefir Against Propionibacterium acnes*. UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta-FIKES.

- Roro, R., Chairina, L., & Afandi, M. F. (2023). *Dampak Gender pada Pembelian Produk Perawatan Wajah di Negara Beriklim Tropis*. 12(2), 368–382.
- Rosso, J. Q. Del, & Kircik, L. (2024). The primary role of sebum in the pathophysiology of acne vulgaris and its therapeutic relevance in acne management. *Journal of Dermatological Treatment*, 35(1). <https://doi.org/10.1080/09546634.2023.2296855>
- Sasmita, M. A. R. (2018). Profile of Self-Medication Among Students at Muhammadiyah University of Surakarta, November–December 2017. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Gading, E., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Davit, M., Majid, A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). *Medication storage and disposal practices in the home*. 7(2), 38–47.
- Tan, J., Beissert, S., Rajeev, F. C., Harper, J., Hebert, A., Lain, E., & Layton, A. (2022). *Evaluation of Psychological Wellbeing and Social Impact of Combined Facial and Truncal Acne : a Multi-national , Mixed-Methods Study*. 1847–1858. <https://doi.org/10.1007/s13555-022-00768-0>
- Tuban, S., Farida, U., Marhenta, Y. B., Admaja, W., & Salsabila, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Dusun Krajan Kedungjambe Singgahan Tuban (Factors Affecting The Level Of Knowledge In The Use Of OTC And Limited OTC Medic. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Sciences*, 03(01), 1–9. <https://doi.org/10.30587/herclips.v3i01.3072>
- Ürün, B., Abdullah, Ü., Burcu, D., & Erdoğan, G. (2024). *Social media use as a source of information by acne vulgaris patients*. June, 3312–3318. <https://doi.org/10.1111/jocd.16477>
- Vora, J., Srivastava, A., & Modi, H. (2018). Informatics in Medicine Unlocked Antibacterial and antioxidant strategies for acne treatment through plant extracts. *Informatics in Medicine Unlocked*, 13(October 2017), 128–132. <https://doi.org/10.1016/j.imu.2017.10.005>
- Yusrizal, Y. (2015). A Study on Medication Use in Self-Medication Among Customers at Pandan Pharmacy in Jati Agung Subdistrict, South Lampung Regency, in 2014. *Journal of Health Analysts*, 4(2), 446–449. <https://doi.org/https://doi.org/10.26630/jak.v4i2.286>